

RELASI GENDER FEMININ & CINDERELLA COMPLEX DENGAN MOTIVASI MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA: STUDI KASUS KORBAN KDRT DI PPT JAWA TIMUR

NINA NURIYAH MA'ARIF

Email- ninppt@yahoo.co.id

STAI Daruttaqwa Gresik

Abstract: This article reports on research conducted with 30 of those housewives who were victims of domestic violence who reported to the East Java Service Centers (*Pusat Pelayanan Terpadu/ PPT*). It attempts to examine the correlation between the role of feminine gender and Cinderella complex to the motivation of women victims of domestic violence in maintaining the integrity of the household. This study utilized quantitative correlational methods. Using *Kendall Tau* statistical analysis, which was processed with SPSS 11.5 and 14.00 for Windows, this research found that the roles of feminine gender and cinderella complex had a relationship with the motivation of victims of domestic violence in maintaining household integrity with a significance level of 0.007 where $P < 0.05$ (Cinderella complex) and 0.023 where $P < 0.05$ (feminine gender role).

Pendahuluan

Perempuan disosialisasikan untuk melihat perkawinan sebagai tujuan hidup dan sumber kebahagiaan, namun kenyataannya sebagian dari perempuan mengalami kekerasan di dalam kehidupan perkawinannya. Data yang tersedia di hampir semua lembaga penyedia layanan yang menangani isu kekerasan terhadap perempuan atau yang mendampingi korban, menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan paling banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat, diantaranya adalah suami (Rahayu & Hamsia, 2018:80). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kekerasan adalah orang-orang yang dipercaya, dihormati, dicintai, dan terjadi di wilayah yang seharusnya menjamin keamanan setiap penghuninya, yaitu di dalam keluarga ini (*nuclear family*).

Persepsi yang selama ini diyakini dalam masyarakat bahwa kekerasan terhadap istri terjadi dilingkungan yang kurang berpendidikan, namun kenyataan di masyarakat banyak juga perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga justru berpendidikan tinggi. Bila seorang istri memiliki kemandirian ekonomi, istri tersebut dianggap memiliki kendali atas dirinya sendiri,

akan lebih mudah mengambil keputusan dengan kehendak bebasnya. Namun demikian, kondisi lapangan menjelaskan fakta yang berbeda-beda. Maksudnya, meski perempuan bekerja mencari nafkah, namun tidak berarti perempuan telah mandiri secara emosional dan sosial dari pasangan hidupnya. Cukup banyak perempuan bekerja yang ternyata mengalami ketergantungan secara sosial dan emosional pada pasangan hidupnya, sehingga tidak dapat melepaskan diri dari kekerasan yang dialaminya. (Katjasungkana, 2005)

Dilihat dari data yang dimiliki oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), cukup banyak perempuan korban yang didampingi langsung oleh Kalyanamitra-Jakarta adalah perempuan tamatan akademi atau universitas. Data yang didampingi oleh Rifka Annisa-Yogyakarta, yakni lulusan SMA (38%) dan berpendidikan perguruan tinggi (32%), sisanya tersebar dalam kategori lain. Hal serupa korban yang ditangani oleh LBH APIK (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan) Jakarta pada 1997-2000. Data di lembaga LBH APIK menyatakan bahwa sebagian korban adalah tamatan SMA (41%), Akademi (17%), universitas (23%). Sementara itu korban yang tidak sekolah hanya 3%, tamatan SD 5 dan tamatan SMP 8%. (Komnas Perempuan, 2002). Data korban KDRT yang mendapat layanan di PPT Jawa Timur, pada tahun 2011 (sampai bulan September) menunjukkan dari 114 kasus KDRT, sebanyak 80 orang adalah lulusan SLTA, dan 16 orang adalah dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi, sedang 18 orang lainnya dengan pendidikan terakhir SMP. Umumnya kekerasan yang dialami mulai dari kekerasan fisik, psikis, serta penelantaran.

Salah satu contoh kasus, seorang perempuan berusia 30 tahun, bekerja disalah satu perusahaan, berasal dari keluarga yang mapan, menikah dengan seorang pria berusia 35 tahun, bekerja sebagai PNS, berasal dari keluarga yang mapan, dan memiliki anak berusia 5 tahun. Sejak usia kehamilan 3 bulan suami sering marah, merendahkan istri, dianggap tidak becus mengurus suami dan rumah tangga. Namun rumah tangga tetap dipertahankan hingga saat ini, walaupun suami masih sering menghina, bahkan kadangkala si istri mendapat kekerasan fisik bahkan dilakukan didepan anaknya jika kemauan suami tidak dipenuhi. Alasan untuk tetap bertahan adalah demi anak, kemudian menganggap kalau suami marah itu karena kesalahan dia sebagai istri, dan kemarahan itu tidak terjadi setiap hari, kalau suami sedang baik, si istri dibelikan hadiah, semua permintaan istri dipenuhi (Ketika digali lebih dalam ternyata kebaikan yang dilakukan adalah karena ada maunya, yaitu minta hubungan seksual, dan suami memang tidak menginginkan hubungan seksual dilakukan jika kondisi istri tidak *mood*) dan selalu minta maaf setiap selesai marah, dan istri selalu berharap bahwa suatu hari suaminya akan berubah, dan juga kalau melaporkan tindakan suami kepada polisi tentu akan menjelekkan nama keluarga, dan anaknya jadi malu kalau ayahnya ditahan (PPT Jatim, 2011).

Berdasarkan uraian dan data yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa alasan di balik ketidakberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tersebut cukup variatif, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan psikologi. Secara umum, perempuan takut untuk mandiri di bidang ekonomi, dalam kehidupan sosial khawatir dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat dengan status janda, serta ketergantungan psikologis adanya harapan yang mendalam untuk dilindungi oleh pasangan. Perasaan cinta kepada pasangan juga cenderung membuat perempuan mengidealkan pasangan, serta mengembangkan harapan-harapan yang sesungguhnya palsu. Perempuan terus berharap bahwa pasangan akan berubah, akan menjadi lebih baik, kadangkala perempuan mencari alasan untuk membenarkan tindakan pasangan, misalnya pasangan sebenarnya mencintainya, justru kekerasan itu terjadi karena pasangan sangat pencemburu, pasangan tidak mengerti bagaimana menyatakan ketidaksukaan secara baik (Katjasungkana, 2005). Lebih dari itu, menurut Purwandari (2006), kekerasan yang terjadi kelihatannya memiliki implikasi positif, misalnya istri menjadi patuh, tidak berani membuka suara, sehingga kepala keluarga tidak perlu repot.

Banyak kalangan menyatakan bahwa KDRT tidak bisa dipisahkan dengan masalah gender. Ideologi gender sebagai konstruksi sosial menyebabkan dilestarikannya mitos-mitos dan diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dilihat sebagai lebih rendah, pendamping, menjadi objek, hak milik, tidak mampu dan tidak memiliki hak untuk mengatur diri sendiri, serta ada untuk kepentingan laki-laki. Peran gender seringkali telah menjadi stereotip yang melekat kuat dan diyakini oleh masyarakat, termasuk kaum wanita sendiri. Wanita menganggap bahwa pria yang ideal adalah yang memiliki sifat-sifat maskulin, sedangkan wanita yang ideal adalah wanita yang memiliki sifat-sifat feminine. Pengaruh budaya patriarki menyebabkan banyak wanita merasa “senang” berada di bawah perlindungan pria, ia mengakui superioritas pria baik disadari maupun tidak, sehingga bila suatu saat dalam dunia kerja wanita menduduki posisi puncak -- yang menyebabkan dirinya harus membawahi pria-- maka kondisi ini justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan, dianggap tidak lazim/tidak pantas, sehingga wanita menghindari hal itu.

Dalam teori *self-perception* dinyatakan karena individu mengobservasi diri bahwa individu berperilaku tertentu (feminine atau maskulin), maka individu menganggap bahwa individu tersebut memiliki karakter tertentu pula (Fagenson, 1990). Dalam konteks relasi suami-isteri dalam sebuah keluarga, bagi wanita yang merasa mempunyai karakteristik maskulin yang kuat --

seperti percaya diri, asertif, tidak tergantung dan sejenisnya—akan mampu membangun hubungan yang simetris dan egaliter. Sebaliknya wanita yang mempersepsikan diri memiliki karakteristik feminine tinggi akan memposisikan dirinya lebih rendah dari suaminya. Jika terjadi konflik dalam keluarga seringkali perempuan lebih memilih untuk mengalah demi alasan keharmonisan atau keutuhan rumah tangga karena perempuan merasa malu dengan lingkungan, merasa tidak sanggup mandiri tanpa suami, dan muncul rasa kepeka terhadap masa depan anak-anaknya. Perilaku demikian ini terjadi karena perempuan telah mempersepsikan sebagai wanita yang berkarakter feminine seperti tidak mandiri, malu, senang kepada anak-anak, setia, mengalah, dan sejenisnya. Dalam konteks inilah, peran gender seringkali dikaitkan sangat erat dengan motivasi mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Ketergantungan psikologi pribadi yang mengarah pada keinginan mendalam untuk dirawat dan dilindungi orang lain juga dianggap sebagai kekuatan paling utama yang melumpuhkan perempuan dalam beberapa kasus konflik rumah tangga dewasa ini. Secara konseptual, hal tersebut akrab disebut dengan istilah *Cinderella Complex*. Secara terminologis, *Cinderella Complex* itu sendiri merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sangat menekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreatifitasnya (Dowling, 1981).

Wanita masa kini masih menanti sesuatu hal yang berasal dari luar untuk mengubah hidup mereka. Ketakutan merupakan salah satu hal yang menahan gerak maju dan menarik mundur perempuan dari kesempatan menjalani hidupnya dengan penuh, dan pengembangan potensi yang perempuan miliki. Perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang. Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan cenderung mengandalkan laki-laki, baik sebagai pelindung maupun secara ekonomis. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri. Perempuan cenderung berkembang menjadi pribadi yang tergantung kepada laki-laki, baik secara ekonomi maupun psikologi, sehingga ketika perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perempuan tersebut punya kecenderungan untuk mempertahankan keutuhan keluarganya.

Perempuan yang turut membantu atau bekerjasama dengan suami mencari nafkah, kalau harus mengambil keputusan untuk memutuskan perkawinan seringkali menjadi ragu, karena tidak yakin dapat berdiri sendiri, rasa takut gagal, rasa rendah diri, membuat perempuan takut keluar dari perkawinan meskipun penuh dengan kekerasan. Inilah yang menjadi ciri-ciri *Cinderella complex* pada perempuan yaitu kurang percaya diri.

Darisini, studi ini tertarik untuk membahas lebih dalam bagaimana hubungan peran gender, *Cinderella complex* dengan motivasi mempertahankan keutuhan keluarga pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dari sini, hubungan variabel cinderella complex, orientasi peran gender feminin dan motivasi mempertahankan keutuhan keluarga pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga selanjutnya akan diuji dalam penelitian ini.

Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga Korban KDRT

Menurut Minuchin dalam Willis (2009) keluarga adalah satu kesatuan (entity) suatu system atau suatu organisme. Keluarga bukanlah merupakan kumpulan (collection) atau penjumlahan (a sum total) dari individu-individu. Keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah anggota-anggota keluarga. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tak berfungsi, maka system keluarga akan terganggu pula. Sebabnya karena keluarga diwarnai oleh kehidupan emosional dan informal. Yang dimaksud system keluarga adalah terjadinya komunikasi dua arah (suami-istri) dan komunikasi segala arah bagi semua anggota keluarga (ayah-ibu-anak). Setiap komponen keluarga (ayah-ibu-anak) berfungsi dengan mengarahkan, membina, dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua anggota keluarga.

Gerungan (1988) menyatakan bahwa yang dimaksud keutuhan keluarga adalah pertama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau bahkan keduanya, maka struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lainnya, dan ini terjadi berulang-ulang maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh. Juga apabila orang tuanya hidup bercerai, maka struktur keluarga itupun juga sudah tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, juga keutuhan dalam interaksi keluarga itu berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tua sering cekcok dan menyatakan sikap yang saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif, maka keluarga itu tidak disebut utuh.

Ahmadi (2002) menjelaskan bahwa keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarganya yaitu ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga yang utuh tidak saja utuh dalam arti kumpulnya ayah dan ibu saja, tapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh secara fisik juga utuh secara psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Sebaliknya keluarga yang pecah atau tidak utuh terjadi apabila di dalam keluarga tidak ada salah satu orang tua atau bahkan keduanya. Sehingga antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian terhadap putra-putrinya.

Setiap orang menginginkan keluarga bahagia. Definisi keluarga bahagia ini amat beragam karena dasar filsafat, norma, nilai, dan agama yang dianut beragam pula. Namun satu hal harus diingat, bahwa setiap anggota keluarga membutuhkan kasih sayang, perhatian, dorongan, kegembiraan, dan ketenangan batin. Jika hal ini tidak ada di dalam suatu keluarga maka akan terjadi kekacauan atau krisis dalam keluarga tersebut.

Keluarga bahagia juga dikonotasikan dengan keluarga harmonis. Dimana diantara anggota keluarga terjadi komunikasi yang baik, saling menghargai dan terciptanya suasana yang menyenangkan. Menurut Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 1997) bahwa keluarga harmonis merupakan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Ulfyah (dalam Kusumawati, 2008) juga mengartikan keutuhan keluarga sebagai suatu keluarga dimana strukturnya masih utuh tanpa adanya perceraian dari orang tuanya atau salah satu meninggal dunia, orang tua dapat memahami kebutuhan anaknya tidak hanya dengan kebutuhan materi namun juga rasa aman, anak diberi kebebasan namun bertanggung jawab.

Namun demikian, bukan berarti keluarga yang utuh tidak pernah dirundung masalah internal di antara keluarga. Tidak jarang sebuah keluarga yang mengalami krisis lebih memilih untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Tidak jarang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) –dengan latar belakang factor krisis keluarga yang variatif seperti tersebut di atas— lebih memilih untuk bertahan.

Mereka melakukan itu dengan alasan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah bahwa konflik keluarga merupakan bagian dari ujian sebagai batu loncatan untuk semakin dewasa dalam mengarungi hidup bersama (Dwiastini,2011). Alasan lainnya adalah takut diceraikan suaminya dan pertimbangan pengasuhan anak-anak mereka. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari pengakuan Sunarti, ibu rumah tangga yang tinggal di Sleman Yogyakarta. Wanita yang sehari-hari berjualan buah salak *Pondoh* di depan rumahnya di pinggiran jalan Magelang – Yogyakarta ini, telah dihajar suaminya sehingga mengalami luka-luka cukup serius. Mukanya lebam-lebam,

bibirnya melepuh, dua giginya tanggal, karena digampar suaminya, Burhan, pengemudi truk, yang menurut para tetangga memang pemaarah. Gara-garanya, tanpa sengaja dia melepaskan burung piaraan yang menjadi kesayangan suaminya. Meski begitu, Sunarti enggan melaporkan ke polisi, meski para tetangga dan bahkan ketua RT setempat menyarankan untuk lapor polisi. Alasannya memang klasik, takut diceraikan suaminya. Disamping itu, dia terikat dengan 3 anaknya yang masih kecil-kecil (Cahyani, 2011)

Secara detail, Gordon (2011) mengkategorikan alasan mengapa perempuan korban KDRT tetap bertahan adalah : 1) wanita yang tergantung secara ekonomi terhadap pasangannya tentu tidak ingin hidup susah; 2) tidak ingin berpisah dari anak; 3) perasaan malu akan kondisi rumah tangga, hal ini membuat wanita enggan berterus-terang pada keluarga besarnya; 4) perasaan cinta terhadap pria pasangannya karena pria-pria pelaku KDRT tidak selalu berbuat kasar. Mereka bisa saja hangat dan penuh perhatian. Sehabis menganiaya, suami umumnya memohon maaf hingga menangis. Dalam situasi seperti ini wanita pun akan luluh, meskipun kelak juga terjadi tindak kekerasan lagi.

Sejalan dengan Gordon, Katjasungkana (2005) menyatakan bahwa, beberapa faktor mengapa perempuan korban KDRT masih tetap bertahan adalah : 1) Takut diancam suami (diancam penganiayaan yang lebih kejam dan pembunuhan); 2) Bergantung secara ekonomi pada suami; 3) Tidak ada tempat berlindung, karena adanya anggapan bahwa Kekerasan Terhadap Istri adalah masalah pribadi dan orang lain tidak boleh ikut campur; 4) Takut dicera masyarakat; 4) Berkembangnya praktik menyalahkan korban kekerasan (*blaming the victim*); 5) Rasa percaya diri rendah; 6) Merasa tidak berarti dan tidak percaya akan kemampuannya mengatasi masalah; 7) Memikirkan kepentingan anak; 8) Khawatir anak mengalami penderitaan

buruk bila berpisah dengan ayahnya; 9) Tetap mencintai suami; 10) Didera harapan suami akan berubah.

Argumentasi di atas selaras dengan konsep *need for positive regards* yang diungkap oleh Roger (Calvin & Gaadner 1993) sebagai alasan dasar orang membentuk keluarga, yakni kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan & cinta dari orang lain. Sedangkan Trenholm (dalam Setianti dkk 2008) melalui risetnya, mengatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu :“(1) *Internal functions keep te system running and serve the individuals who make up te family unit; (2) external functions or service are provided to the larger society.*” Internal funtions banyak berhubungan dengan *psychososial functions* seperti *socialization, intellectual development, recreation, and emotional support*. Sedangkan *external functions* terkait dengan fungsi transmisi dan akomodasi, yang perhatiannya banyak menitikberatkan pada cara melindungi keluarga dari nilai, norma sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma keluarga.

Berdasarkan atas keterangan diatas, maka motivasi mempertahankan keutuhan keluarga adalah motif atau usaha yang mendorong individu untuk ikut menentukan intensitas, arah , dan ketekunan dalam usaha mempertahankan keutuhan keluarganya meskipun individu tersebut mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Intensitas dimaksudkan seberapa keras seseorang berusaha. Agar dapat mempertahankan keluarga, intensitas harus mempunyai arah yang dapat menguntungkan keluarga. Dan akhirnya intensitas dan arah yang dimiliki harus diterapkan secara tekun dan berlangsung lama sehingga keluarga tetap utuh.

Dalam konteks perempuan korban kekerasan rumah tangga (KDRT) kehidupan berkeluarga, model peran yang dianut oleh keluarga secara tidak sadar akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Ketika perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang kebanyakan dilakukan oleh suami, meski hal itu dilakukan berulang kali seperti siklus kekerasan yang telah

dijelaskan di atas, maka mereka akan cenderung mempertahankan keutuhan keluarganya. Mereka melakukan itu dengan alasan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah bahwa konflik keluarga merupakan bagian dari ujian sebagai batu loncatan untuk semakin dewasa dalam mengarungi hidup bersama.

Gordon (2011) mengkategorikan alasan mengapa perempuan korban KDRT bertahan menjadi tiga, wanita yang tergantung secara ekonomi terhadap pasangannya tentu tidak ingin hidup susah. *Kedua*, tidak ingin berpisah dari anak. *Ketiga*, perasaan malu akan kondisi rumah tangga, yang membuat wanita enggan berterus-terang pada keluarga besarnya. Keempat, perasaan cinta terhadap pria pasangannya karena pria-pria pelaku KDRT tidak selalu berbuat kasar. Suami bisa saja hangat dan penuh perhatian. Sehabis menganiaya, suami umumnya memohon maaf hingga menangis. Dalam situasi seperti ini wanita pun akan luluh, meskipun kelak juga terjadi tindak kekerasan lagi. Hal inilah yang mendasari mengapa perempuan korban KDRT punya motivasi mempertahankan keutuhan keluarga dimana strukturnya masih tetap utuh tanpa adanya perceraian sehingga orang tua dapat memahami kebutuhan anaknya tidak hanya dengan kebutuhan materi namun juga kebutuhan psikologis .

Pandangan dan sikap perempuan dalam korban KDRT yang cenderung pasrah & dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya tersebut karena dominasi sifat feminitas, seperti mengalah, periang ceria, malu, penuh kasih sayang, merasa senang jika dirayu, setia dan sebagainya. Kecenderungan demikian ini oleh Sandra Bem (dalam Basow, 1992) mengkonseptualisasikannya sebagai *Sex-typed*, yaitu seorang laki-laki akan mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan skor rendah pada feminitas. Sedangkan perempuan, mendapat skor tinggi pada feminitas dan mendapat skor rendah pada maskulinitas.

Orientasi Peran Gender: Femininitas & Maskulinitas

Peran Gender adalah peran yang berkaitan dengan sifat maskulinitas-feminitas yang melekat pada pria maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural (Fakih, 1995). Konsep peran gender dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat lain karena dipengaruhi oleh budaya dalam suatu masyarakat.

Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika lahir laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya jika lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan. Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik “kejantanan” (masculinity), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik “kewanitaan” (femininity).

Perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing. Unger, dalam Umar (1999), mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan

Laki-laki (Masculine)	Perempuan (Feminin)
Penuh rasa percaya diri Independen Tidak Emosional Dapat Menyembunyikan Emosi Lebih Obyektif Tidak mudah terpengaruh Lebih Kompetitif Lebih logis	Kurang rasa percaya diri Tidak terlalu independen Lebih emosional Sulit menyembunyikan emosi Lebih Subyektif Mudah terpengaruh Kurang kompetitif Kurang logis

<p>Lebih mendukung sikap agresif Lebih suka berpetualang Umumnya tampil sebagai pemimpin</p>	<p>Kurang mendukung sikap agresif Tidak suka berpetualang Jarang tampil sebagai pemimpin</p>
--	--

Sejarah perbedaan gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan itu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara social, cultural, melalui ajaran agama, bahkan oleh negara. Dengan demikian konsep tentang gender ini terkadang telah menjadi suatu stereotip yang sangat mempengaruhi seorang individu dalam bersikap serta bertingkah laku dalam lingkungannya. (Fakih, 1995).

Menurut Fakih (1995), bagaimana seseorang menghayati peran gendernya (dirinya sebagai perempuan atau laki-laki) ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Kejadian-kejadian dalam masa perkembangannya (termasuk proses-proses biologis, tuntutan-tuntutan masyarakat yang harus dipenuhi di tiap tingkat usia, dukungan yang ia peroleh dari lingkungannya, tekanan-tekanan yang dialami di tiap masa transisi, pengalaman traumatic ataupun rasa kehilangan serta keterbatasan peran/perilaku); 2) Proses-proses psikologis yang terjadi dalam diri yang bersangkutan (baik proses-proses afektif, kognitif, ketrampilan yang dibentuk, transaksi-transaksi yang dibangun dalam hubungan interpersonal, harapan-harapan yang dibangun dalam diri sendiri); 3) Kekuatan-kekuatan yang hidup dalam masyarakat, antara lain: sistem patriarki, struktur dan dinamika ekonomi baik local, nasional, internasional. Adanya keyakinan-keyakinan yang diskriminatif baik dalam hal gender maupun ras/etnis.

Dengan demikian, peran gender merupakan hasil konstruksi social melalui proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis. Ia merupakan seperangkat sikap dan juga pola tingkah laku yang

dianggap cocok untuk pria dan wanita, dikaitkan dengan ciri-ciri feminin dan maskulin sesuai dengan yang diharapkan dalam masyarakat.

Dalam kaitan bagaimana maskulinitas dan feminitas dilekatkan dengan laki-laki dan perempuan, beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, ada dua model yang berkembang, yaitu model tradisional dan model non tradisional: 1) Model tradisional meletakkan feminitas dan maskulinitas dalam hubungan yang dikotomis. Model tradisional menyebutkan bahwa maskulinitas dan feminitas merupakan titik-titik yang berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar. Pengukuran yang ditujukan untuk melihat maskulinitas dan feminitas menyebabkan derajat yang tinggi dari maskulinitas yang menunjukkan derajat yang rendah dari feminitas; begitu juga sebaliknya, derajat yang tinggi dari feminitas menunjukkan derajat yang rendah dari maskulinitas (Naully, 2003).

Menurut pandangan model tradisional ini, penyesuaian diri yang positif dihubungkan dengan kesesuaian antara tipe peran gender dengan gender seseorang. Seorang pria akan memiliki penyesuaian diri yang positif jika ia menunjukkan maskulinitas yang tinggi dan feminitas yang rendah. Dan sebaliknya, seorang wanita yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah wanita yang menunjukkan feminitas yang tinggi serta maskulinitas yang rendah (Naully, 2003).

Model tradisional dengan pengukuran yang bersifat bipolar ini memiliki konsekuensi, yaitu dimana individu-individu yang memiliki ciri-ciri maskulinitas dan feminitas yang relatif seimbang tidak akan terukur, sehingga menimbulkan reaksi dengan dikembangkannya model yang bersifat non tradisional (Naully, 2003). 2) Model non-tradisional ini memandang feminitas dan maskulinitas bukan dalam hubungan yang dikotomis, hal ini menyebabkan kemungkinan untuk adanya pengelompokan yang lain, yaitu androgini, yaitu laki-laki atau perempuan yang

dapat memiliki ciri-ciri maskulinitas sekaligus ciri-ciri feminitas. Model non tradisional ini dikembangkan sekitar tahun 1970-an oleh sejumlah penulis (Bem, 1974; Constantinople, 1973; Spence, Helmrich & Stapp, 1974) yang menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas lebih sesuai dikonseptualisasikan secara terpisah, karena masing-masing merupakan dimensi yang independen.

Berdasarkan pandangan ini, Sandra Bem (dalam Basow, 1992) mengklasifikasikan tipe peran gender menjadi 4 bagian, yaitu : 1) *Sex-typed*, yaitu seorang laki-laki yang mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan skor rendah pada feminitas. Pada perempuan, yang mendapat skor tinggi pada feminitas dan mendapat skor rendah pada maskulinitas; 2) *Cross sex-typed*, yaitu laki-laki yang mendapat skor tinggi pada feminitas dan skor rendah pada maskulinitas. Sedangkan pada perempuan, yang memiliki skor yang tinggi pada maskulinitas dan skor yang rendah pada feminitas; 3) *Androgyny*, yaitu laki-laki dan perempuan yang mendapat skor tinggi baik pada maskulinitas maupun feminitas. 4) *Undifferentiated*, yaitu laki-laki dan perempuan yang mendapat skor rendah baik pada maskulinitas dan feminitas.

Berdasarkan konsep ini, Bem (dalam Santrock, 2003) kemudian mengembangkan alat ukur yang disebut Bem Sex Role Inventory (BSRI). Alat tes ini terdiri dari 60 kata sifat, 20 diantaranya merupakan kata sifat yang menunjukkan karakteristik maskulin (karakteristik instrumental), 20 kata sifat lainnya menunjukkan karakteristik feminin (karakteristik ekspresif) dan sisanya menunjukkan karakteristik yg tidak berkaitan dengan peran gender namun diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki oleh tiap individu. Skala ini terdiri dari 60 kata sifat yang disusun berdasarkan tiga komponen karakteristik peran gender, yaitu : a) Karakter Maskulin, yang terdiri dari : percaya diri, mempertahankan pendapat / keyakinan sendiri, berjiwa bebas/tidak terganggu pendapat orang, gemar berolahraga, tegas / berani bilang tidak

jika memang tidak , berkepribadian kuat/teguh, bersemangat, berpikir analisis/melihat hubungan sebab-akibat, mampu memimpin, punya jiwa kepemimpinan , berani mengambil resiko, mudah membuat keputusan , dapat berdiri sendiri/mandiri , suka mendominasi/menguasai, maskulin, bersifat kelaki-lakian, punya pendirian, berani mengambil sikap, agresif, bersikap / bertindak sebagai pemimpin, bersifat individual / perorangan, kompetitif, siap untuk bersaing, berambisi.

b). Karakteristik Feminin, yang terdiri dari : Mengalah, periang ceria, malu, penuh kasih sayang, merasa senang jika dirayu , hangat dalam pergaulan, setia, feminin, bersifat kewanitaan, menaruh simpati/perhatian pada orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, penuh pengertian, mudah iba hati/kasih, suka menentramkan hati orang lain, bertutur kata halus, berhati lembut, mudah terpengaruh, polos, tidak menggunakan kata-kata kasar/tutur bahasa tidak kasar , senang pada anak-anak , lemah lembut, c) Karakteristik Netral, yang terdiri dari :Senang menolong,. berhati murung/pemurung , berhati-hati/teliti, bertingkah laku yang dibuat-buat ,bahagia, isi hati sukar ditebak oleh orang lain,dapat dipercaya, cemburu, jujur, suka menyembunyikan perasaan/pikiran, berhati tulus, angkuh / merasa tinggi hati , menyenangkan , mudah disukai orang lain , Serius/Ramah, bersahabat/mudah berteman , Tidak efisien, boros , Mudah/dapat menyesuaikan diri , Tidak sistematis , asal-asalan ,Bijaksana ,Berpikiran kuno.

Dari ke 60 kata sifat tersebut, 20 diantaranya menunjukkan karakteristik maskulinitas (instrumental), 20 berikutnya menunjukkan karakteristik feminitas (ekspresif) dan sisanya menunjukkan karakteristik netral yang tidak berkaitan dengan peran gender namun diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki oleh tiap individu .

Cinderella Complex: Sebuah Kajian Teoretis

Collete Dowling (1989), dalam bukunya "*The Cinderella Complex ; Womans Hidden Fear from Independence*", mencetuskan istilah *Cinderella Complex* ini untuk pertama kalinya. *Cinderella Complex* merupakan suatu ketergantungan secara psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi orang lain (laki-laki), serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya. Dan secara lambat laun kompleks tersebut akan membentuk suatu jaringan rasa takut yang sangat menekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak serta kreatifitasnya.

Symonds (dalam Muljani, 2000) menyatakan bahwa *Cinderella Complex* tersebut merupakan masalah dari hampir semua perempuan yang pernah ditemuinya. Perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energinya untuk mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang di dunia ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ciderella complex adalah ketergantungan perempuan untuk selalu dilindungi oleh laki-laki sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan otak dan kreativitasnya, dan perempuan cenderung kurang mandiri.

Dowling dalam Anggrainy (2002) menjelaskan aspek-aspek *Cinderella Complex* sebagai berikut: 1) Mengharapkan pengarahan orang lain. Ketergantungan pada perempuan telah mematikan inisiatif dan orisinalitasnya, akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Tindakan atau keputusan baru akan diambil apabila sudah melalui tahap meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain. 2) Kontrol Diri Eksternal (External locus of Control). Aspek ini terlihat ketika perempuan telah mendapatkan suatu keberhasilan cenderung berhenti pada titik

tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi. Selain itu, perempuan juga cenderung merasa tidak mempunyai control untuk memecahkan masalahnya sendiri atau untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Aspek ini terbagi menjadi dua faktor, yaitu a) Faktor Powerfull Others (P) Adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa, misalnya orang tua, suami, maupun laki-laki secara umum. b) Faktor Chance (C). Adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan. 3) Rendahnya Harga Diri.

Menurut Symonds (dalam Dowling, 1989), perempuan seringkali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya. Hal ini terkait pula dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan dan nilai diri mereka. Misalnya dalam mengikuti suatu tes, ujian, maupun untuk berbicara di depan umum, kecemasan yang dialami perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki. 4) Menghindari tantangan dan kompetisi. Perempuan pada dasarnya tidak pernah dilatih dan tidak terlatih untuk berdiri sendiri menghadapi segala rintangan. Meskipun secara rasional perempuan juga memiliki kompetensi yang sama seperti laki-laki, akan tetapi kemampuan tersebut seringkali terhalang oleh faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, yakin bila sudah bertanya sama orang lain, tidak bersemangat, serta kurang optimis dalam hidup. Sumber dilemanya didasarkan pada faktor non intelegensi yang menyebabkan perempuan menghindari tantangan dan kompetisi. 5) Mengandalkan laki-laki. Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan cenderung mengandalkan laki-laki, baik sebagai pelindung maupun secara ekonomis. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri. Perempuan cenderung berkembang menjadi pribadi yang tergantung kepada laki-laki, baik secara ekonomi maupun

psikologi. 6) Ketakutan Kehilangan Feminitas. Kaum perempuan diserang oleh kepanikan gender, yaitu ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian ketika bekerja dianggap tidak feminin. Perempuan takut kehilangan karakteristik sebagai individu yang penuh kasih sayang, berbudi halus, hangat, kalem, dan suka berhati-hati. Akibatnya jika bekerja, motivasinya bukan karena rasa tanggung jawab bagi dirinya melainkan adanya krisis atau keterpaksaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek Cinderella complex, adalah : a) Mengharapkan pengarahannya orang lain; b) Kontrol Diri Eksternal (External locus of Control); c) Rendahnya harga diri; d) Menghindari tantangan dan kompetisi; e) Mengandalkan laki-laki; e) Ketakutan kehilangan feminitas .

Cinderella Complex, Peran Gender Feminin, dan Keutuhan Rumah Tangga: Sebuah Temuan Lapangan

Terkait dengan Lebih lanjut, terkait dengan hubungan *cinderella complex* dengan motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Melalui uji *kendall Tau*, yang dibantu program SPSS 11,5 dan 14,00 *for windows*, penelitian ini memperoleh hasil bahwa taraf signifikansi sebesar 0,007 dimana $P < 0,05$. Artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *cinderella complex* dengan motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dimana semakin tinggi *cinderella complex* seorang wanita, maka motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *cinderella complex*, maka akan semakin rendah juga motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya

Sedangkan untuk melihat seberapa kuat hubungan kedua variabel tersebut yaitu variabel *cinderella complex* dengan motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,357 atau 35,7 sehingga nilai tersebut dapat diartikan hubungan kedua variabel kurang kuat hubungannya.

Correlations

			Cinderella Complek	Motivasi	feminin
Kendall's tau_b	Cinderella Complek	Correlation Coefficient	1,000	,357**	,040
		Sig. (2-tailed)	.	,007	,761
		N	30	30	30
	Motivasi	Correlation Coefficient	,357**	1,000	,301*
		Sig. (2-tailed)	,007	.	,023
		N	30	30	30
	feminin	Correlation Coefficient	,040	,301*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,761	,023	.
		N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lebih lanjut, terkait dengan peran gender feminin dengan dengan motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa taraf signifikansi sebesar 0,023 dimana $P < 0,05$. Artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran gender feminin dengan motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dimana semakin tinggi peran gender feminin seorang wanita maka motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya juga akan tinggi dan begitu juga sebaliknya semakin rendah peran gender feminin maka akan semakin rendah juga motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Sedangkan untuk melihat seberapa kuat hubungan kedua variabel tersebut yaitu variabel peran gender feminin dengan motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,301 atau 30,1 sehingga nilai tersebut dapat diartikan hubungan kedua variabel kurang kuat hubungannya.

Dari hasil uji hipotesis dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel peran gender feminin dengan motivasi mempertahankan keutuhan rumah tangga dan begitu juga dengan *variabel cinderella complex* juga terdapat hubungan positif dengan motivasi mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Dengan demikian kedua variabel independen yaitu peran gender feminin dan *cinderella complex* mempunyai hubungan positif dengan motivasi mempertahankan keutuhan rumah tangga atau dengan kata lain hipotesis mayor diterima.

Interpretasi Teoretik

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mempertahankan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, keharmonisan hubungan suami istri serta salah satu diantaranya adalah *cinderella complex* dan peran gender feminin yang ada dalam penelitian ini.

Pembahasan dari hasil penelitian ini pada hakekatnya juga akan membahas bagaimana posisi wanita sebagai orang yang mempunyai posisi penting dalam keutuhan rumah tangga. Maccoby dalam Mulyani (2000) menganggap bahwa kunci dari masalah ini terletak pada seberapa dini seorang wanita didorong untuk mengambil inisiatif, tanggung jawab, dan memecahkan masalahnya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda sejak baru dilahirkan, yaitu secara stereotype peran gendernya.

Terkait dengan feminitas diatas, perempuan akhirnya dianggap lemah dan tidak berdaya. Karena kurangnya dorongan, pemberdayaan maupun kesempatan yang terbatas pada perempuan,

sehingga muncullah Cinderella Complex, yaitu suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sangat menekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya.(Dowling,1989)

Ketika perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang kebanyakan dilakukan oleh suami, meski hal itu dilakukan berulang kali seperti siklus kekerasan yang telah dijelaskan di atas,maka mereka akan cenderung mempertahankan keutuhan keluarganya. Pandangan dan sikap perempuan dalam korban KDRT yang cenderung pasrah & dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya tersebut karena dominasi sifat feminitas, seperti mengalah, periang ceria, malu, penuh kasih sayang, merasa senang jika dirayu, setia dan sebagainya. Kecenderungan demikian ini oleh Sandra Bem (dalam Basow, 1992) menkopseptualisasikannya sebagai *Sex-typed*, yaitu seorang laki-laki akan mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan skor rendah pada feminitas. Sedangkan perempuan, mendapat skor tinggi pada feminitas dan mendapat skor rendah pada maskulinitas.

Dalam kehidupan rumah tangga, posisi istri dianggap lemah dan tidak berdaya sedangkan suami dianggap pemegang kekuasaan, sehingga istri wajib taat dan patuh terhadap suami. Kondisi ini menjadikan posisi istri rentan mengalami kekerasan. Ketika istri mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikis maupun seksual, sebagian diantaranya tetap mempunyai kecenderungan mempertahankan keutuhan keluarganya, dengan alasan kasihan terhadap anak-anak, masih mencintai suami, dan memiliki harapan suatu hari suaminya akan berubah menjadi lebih baik, serta menganggap bahwa kekerasan tersebut terjadi karena kekurangannya sebagai istri.

Keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah anggota-anggota keluarga. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tak berfungsi, maka system keluarga akan terganggu pula. Sebabnya karena keluarga diwarnai oleh kehidupan emosional dan informal. Yang dimaksud system keluarga adalah terjadinya komunikasi dua arah (suami-istri) dan komunikasi segala arah bagi semua anggota keluarga (ayah-ibu-anak). Setiap komponen keluarga (ayah-ibu-anak)

berfungsi dengan mengarahkan, membina, dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua anggota keluarga.

Gerungan (1988) menyatakan bahwa yang dimaksud keutuhan keluarga adalah pertama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau bahkan keduanya, maka struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lainnya, dan ini terjadi berulang-ulang maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh. Juga apabila orang tuanya hidup bercerai, maka struktur keluarga itu pun juga sudah tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, juga keutuhan dalam interaksi keluarga itu berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tua sering cekcok dan menyatakan sikap yang saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif, maka keluarga itu tidak disebut utuh.

Dalam lingkungan masyarakat, wanita juga sering mengalami perlakuan yang kurang menguntungkan. Bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga, seringkali istrilah yang dipersalahkan. Masih ada bias gender dalam memandang dan memperlakukan perempuan. Ketika seorang wanita mempunyai kesempatan ataupun terpaksa memasuki dunia kerja dan berkarier, peran tradisional sebagai ibu rumah tangga masih melekat pada diri wanita tersebut. Masyarakat, para suami, maupun diri kaum wanita sendiri merasa bahwa sekalipun seorang wanita bekerja, peran ideal wanita dalam rumah tangga tetap harus terlaksana dengan baik. Akibatnya antara lain wanita yang berkarier harus menjalani peran ganda, yaitu bekerja di luar rumah sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang baik. Karenanya timbul rasa bersalah pada diri wanita jika tidak mampu melakukan perannya dengan baik, karena ketika bekerja wanita merasa telah mengabaikan keluarga dan rumah tangganya.

Peran gender seringkali telah menjadi stereotip yang melekat kuat dan diyakini oleh masyarakat, termasuk kaum wanita sendiri. Wanita menganggap bahwa pria yang ideal adalah yang memiliki sifat-sifat maskulin, sedangkan wanita yang ideal adalah wanita yang memiliki sifat-sifat feminine. Pengaruh budaya patriarki menyebabkan banyak wanita merasa “senang” berada di bawah perlindungan pria, ia mengakui superioritas pria baik disadari maupun tidak, sehingga bila suatu saat dalam dunia kerja wanita menduduki posisi puncak yang

menyebabkan dirinya harus membawahi pria- maka kondisi ini justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan, dianggap tidak lazim/tidak pantas, sehingga wanita menghindari hal itu. Ketergantungan psikologi pribadi, keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi orang lain merupakan kekuatan paling utama yang melumpuhkan perempuan dewasa ini, hal ini dikenal dengan istilah *Cinderella Complex*.

Sebagai akhir pembahasan ini, penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini mengandung banyak keterbatasan-keterbatasan maupun kekurangan baik yang menyangkut masalah dilapangan, studi kepustakaan, biaya maupun waktu. Keterbatasan yang dapat penulis rasakan antara lain sebagai berikut: pertama, dalam pengembangan instrument atau alat ukur psikologis hal ini dikarenakan atribut psikologi bersifat laten (tidak kelihatan). Kedua; jumlah subyek yang diambil mungkin terlalu sedikit sehingga mengganggu validitas dan reliabilitas alat ukur. ketiga aitem yang digunakan peneliti relative sedikit sehingga sulit untuk mengungkap ketiga variable baik variable *Cinderella Complex*, peran gender feminin maupun motivasi motivasi mempertahankan keutuhan rumah tangga. Peneliti menyadari akan hal itu semua, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan apabila bermaksud mengadakan replikasi terhadap penelitian ini hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan peneliti.

Simpulan

Dari uraian di atas, setidaknya dipahami bahwa kedua variabel independen yaitu peran gender feminin dan *cinderella complex* mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan motivasi mempertahankan keutuhan rumah tangga. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mempertahankan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, kehamonisan hubungan suami istri serta salah satu diantaranya adalah *cinderella complex* dan peran gender feminin yang ada dalam penelitian ini.

Referensi

- Abdullah.L (1997) *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bert N Adams (2010). Themes and Threads of Family Theories: A Brief History. *Journal of comparative Family Studies*: summer 2010:21,4.
- Chaplin, C.P.,(993), *Kamus lengkap psikologi*,Penerjemah Kartini kartono,Jakarta,Rajawali Press
- Dinas social.(2004).*Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga*.Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.Jakarta.
- Dowling,C (1989). *Cinderella Complex: ketakutan wanita akan kemandirian*.Alih Bahasa: Santi W.E.Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Fakih,M. (1995). *Menggeser Konsep Gender dan transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanurawan, Fattah, (2005), *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta : UAD Press.
- Hidayati.M, (2001), *Hubungan ibu dan anak perempuan ; sebuah distorsi?*,
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- J.C.Mosse, (1996), *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
Jurnal Perempuan edisi 16, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta .
- Katjasungkana.Soka Handinah, (2005), *Memutus rantai kekerasan terhadap perempuan :Perempuan dan kekerasan*, Surabaya : Lutfansah.
- Kristyanti, Johana Rosalina, (2004), *Memahami Dinamika Kekerasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta. Jurnal Psikologi. Vol.13.No.1 Fakultas Psikologi Unika Atmajaya.
- Kusnadi, Hari Mustadjab (1992), *Analisis Regresi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Kusumawati, Nur Aini, (2008), *Perbedaan Konsep diri ditinjau dari Keutuhan Keluarga pada siswa-siswi SMK Negeri 2 Malang*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, Tidak diterbitkan.

- Lindsey, L (1990), *Gender Roles a sociological perspective* : New Jersey
- Marlina,M.S. (2000). *Penanganan psikistris gangguan seksualitas. Makalah disampaikan dalam seminar penanggulangan masalah seksualitas*, Universitas Airlangga Surabaya.
- Monks, F.J, (2006), *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Muyani,S.W.M .(2000). *Cinderella Complex.Anima.Indonesian Psychological Journal*, Universitas Surabaya.
- Nurhayati, Sugiyanto (2005).*Atribusi Kekerasa Dalam Rumah Tangga, Keasadaran terhadap Kesetaraan Gendert, dan Strategi Menghadapi Masalah pada perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah tangga*. Jurnal.Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Patriana, C.D, (2007), *Study pendahuluan identitas gender maskulin pada polwan dengan sikap terhadap nilai-nilai feminisme (pada perjuangan kesetaraan)*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Tidak diterbitkan.
- Perempuan.Komnas .(2002).*Peta Kekerasan pengalaman perempuan Indonesia*.Publikasi komnas Perempuan.Jakarta.
- Petri,Herbert.(1996),*Motivation*, Publishing Company
- Rahayu, A.P & Hamsia, W. (2018), *Resiko Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Pernikahan Usia Dini di Kawasan Marginal Surabaya. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4 (2), 80-92.
- Robbins, P Stephen (2008). *Perilaku organisasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Rumiati, Sri,(2007), *Materi Bahan Pengajaran Secapa Polri*, Biro Psikologi Mabes Polri, Tidak di terbitkan.
- Santoso, Singgih, (2004) *Statistik non parametric*, Elex media Komputindo, Jakarta.
- Stefani, Pudjibudojo, Prihanto (2000).*Hubungan antara Peran Gender dan Persepsi terhadap dukungan suami dengan Fear of Success pada Wanita Karir*.Anima,Indonesian Psychological Journal.Universitas Surabaya.
- Supriadi, Wila Chandrawila, (2001), *Perempuan dan kekerasan dalam perkawinan*, Bandung, Mandar Maju.
- Umar,Nasaruddin (1999).*Argumen Kesetaraan Jender*.Jakarta.Paramadina.
- Willis, Sofyan (2009) *Konseling Keluarga*, Alfabeta, Bandung